

NASKAH PUBLIKASI

Kesiapsiagaan Pemerintah Desa Dalam Mengantisipasi Bencana Erupsi Kawah Di Desa Sumberejo dan Desa Kepakisan Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara

Disusun oleh:

ANGGITA RETNO DEWI

NIM 20140520105

Telah disusun dan disahkan pada :

Hari dan Tanggal : Kamis, 26 April 2018

Tempat : Ruang Ujian Ilmu Pemerintahan 2

Waktu : 10.00 WIB

Dosen Pembimbing



Eko Priyo Purnomo, S.IP., M.SI., M.Res., Ph.D.

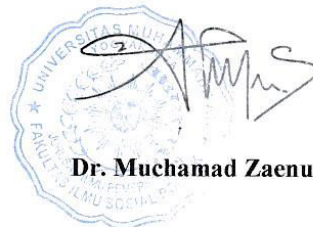
Mengetahui,



**Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik**

Dr. Titin Purwaningsih, S.IP., M.SI

Ketua Program Studi Ilmu Pemerintahan



Dr. Muchamad Zaenuri, M.Si

KESIAPSIAGAAN PEMERINTAH DESA DALAM MENGATASI ANCAMAN BENCANA ERUPSI KAWAH DI DESA SUMBEREJO DAN KEPAKISAN KECAMATAN BATUR KABUPATEN BANJARNEGARA

Anggita Retno Dewi&EkoPriyoPurnomo

Program Studi Ilmu Pemerintahan, FISIPOL, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Email: anggisadewi12@gmail.com & eko@umy.ac.uk

ABSTRACT

This research is a research on village government preparedness in overcoming the threat of calamity eruption crater weigh and crater sileri in Sumberejo village and kepakisan batur district banjarnegara kecamatan. This research uses case study research with qualitative method. The result of analysis of research data shows that village government's preparedness to overcome the danger of eruption is optimal in several aspects, namely (1) knowledge, (2) emergency response plan, (3) disaster warning, (4) resource mobilization and (5) social capital. This is more valuable compared to the previous year when there was a disaster threat. But in the future the village government should be able to increase the existing forum activities in their respective villages so they can be more responsive when working together in handling disasters.

Keywords: preparedness, natural disaster, village government.

ABSTRAKSI

Penelitian ini merupakan penelitian tentang kesiapsiagaan pemerintah desa dalam mengatasi ancaman bencana erupsi kawah timbang dan kawah sileri di desa sumberejo dan kepakisan kecamatan batur kabupaten banjarnegara. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus dengan metode kualitatif. Hasil dari analisis data penelitian diperoleh bahwa kesiapsiagaan pemerintah desa dalam mengatasi ancaman bahaya erupsi sudah cukup optimal dalam beberapa aspek yakni (1) pengetahuan, (2) rencana tanggap darurat, (3) peringatan bencana, (4) mobilisasi sumber daya dan (5) modal sosial. Hal ini lebih dinilai lebih baik dibandingkan dengan tahun sebelum-sebelumnya ketika terdapat ancaman bencana. Namun kedepannya pemerintah desa harus lebih bisa meningkatkan kegiatan forum yang ada di desa masing-masing sehingga dapat lebih tanggap dan ketika bekerjasama dalam menangani kejadian bencana.

Kata kunci : kesiapsiagaan, bencana alam, pemerintah desa

1. Pendahuluan

Penelitian ini akan melihat bagaimana kesiapsiagaan pemerintah desa dan upaya pemerintah dalam mengatasi ancaman datangnya bencana alam. Kesiapsiagaan, menurut Gillespie dan Streeter (1987) dalam Kusumasari (2014) adalah sebagai perencanaan, identifikasi sumber daya, sistem peringatan dan pelatihan, simulasi, dan tindakan pra bencana lainnya yang diambil untuk tujuan utama meningkatkan keamanan dan efektifitas respons masyarakat selama bencana.

Bencana alam menjadi ancaman nyata bagi Indonesia secara umum karena letak geografis Indonesia yang berada di sekitar cincin api, pertemuan antar patahan lempeng bumi benua-benua besar dan banyaknya gunung api yang masih aktif hingga kini menyebabkan potensi kompleksitas gempa tektonik dan vulkanik dapat terjadi dari masa ke masa. Posisi geografis Indonesia yang terletak di antara samudera terluas di dunia yakni Samudera Pasifik dan Samudera Hindia membuat potensi bencana alam jadi semakin kompleks karena memungkinkan terjadinya anomali iklim, cuaca, banjir, longsor, badai, topan dan sebagainya (Usmayati, 2012). Indonesia menurut Kepala Pusat Data Informasi dan Hubungan Masyarakat Badan Nasional Penanggulangan Bencana, Sutopo Purwo Nugroho menduduki peringkat tertinggi untuk ancaman bahaya tsunami, tanah longsor, dan gunung berapi.

Gunungapi Dieng merupakan salah satu gunung api aktif di Indonesia menurut Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi (PVMBG:2017). Komplek Gunung api Dieng merupakan satu kesatuan gunung api besar yang mengalami letusan dan kehilangan kalderanya dengan kerucutnya terdiri dari Bisma, Seroja, Binem, Pongan Merdada, Pagerkandang, Telogo Dringo, Pakuwaja, Sikunir, dan Prambanan. Selama ratusan tahun setelah mengalami letusan, kaldera wilayah tersebut kemudian ditumbuhi oleh beberapa kawah dan gunung api baru yang sampai saat ini masih bisa dilihat aktivitas keaktifannya (Rizal, 2017). Keaktifan kawah yang ada di Gunung Dieng rutin dipantau oleh pihak dari Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi (PVMBG) yang ada di daerah tersebut.

Pada tahun 2011 terjadi erupsi di salah satu kawah yaitu Kawah Timbang. Kawah timbang merupakan salah satu kawah aktif di Kawasan Gunung Dieng tepatnya di desa Sumberejo. Kawah tersebut mengalami peningkatan aktifitas dengan menyemburkan asap putih setinggi 20 meter dan juga gempa tremor. Namun bencana tersebut tidak menimbulkan adanya korban jiwa, hanya saja bagi masyarakat yang tinggal dekat dengan lokasi kejadian dilakukan pengamanan atau pengungsian. Jumlah warga yang diungsikan dari daerah tersebut sejumlah 100 orang selama 14 hari hal tersebut berdasarkan pernyataan dari Sekretaris Daerah Kabupaten Banjarnegara Fahrudin Slamet Susiadi (Banjarnegarakab, 2018). Begitu pula dengan Kawah Sileri yang kembali menunjukkan aktifitasnya setelah letusan yang terakhir terjadi pada tahun 2003. Diikutip dari salah satu kabar berita online (detik.com:2017) pada tanggal 2 Juli 2017 kawah sileri kembali menunjukkan adanya peningkatan aktivitas disusul dengan letusan yang menyebabkan 17 wisatawan dievakuasi dan 4 diantaranya mengalami luka.(Hidayat, 2017).

Pasca meletusnya kawah Sileri, pihak Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi (PVMBG) memantau secara intensif 2 kawah tersebut sebagai kawah berbahaya. Pemantauan tersebut dilakukan dikarenakan status keaktifan pada kawah Sileri dan juga kemungkinan munculnya gas beracun pada kawah Timbang.

Melihat besarnya potensi bencana alam yang ada pada kawasan Gunung Dieng khususnya bencana gas beracun, menuntut adanya kewaspadaan dan kesiapsiagaan yang

tinggi bagi BPBN dan juga pemerintah daerah. Bencana alam yang tidak dapat diprediksi menyebabkan kesiapsiagaan menjadi penting bagi setiap negara. Hal ini diungkapkan Direktur Regional Organisasi Kesehatan Dunia untuk Asia Tenggara Dr Poonam Khetrpal Singh. Kesiapan sumberdaya yang kompeten juga menjadi kunci utama dalam keberhasilan penanggulangan bencana alam. Yang menarik dari penelitian ini adalah bagaimana pemerintah desa juga bergerak dalam mengatasi ancaman bencana alam tersebut.

2. Metodologi

Penelitian ini merupakan jenis penelitian studi kasus dengan menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini berusaha menggambarkan bagaimana kesiapsiagaan dari pemerintah desa yakni Desa Sumberejo dan Kepakisan serta apa upaya yang dilakukan dalam menghindari berbagai ancaman-ancaman bencana khususnya bencana erupsi kawah yang terdapat di dua desa tersebut. Adapun indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil analisis dari beberapa kajian terdahulu yang terkait dengan kesiapsiagaan seperti Sutton dan Tierney (2004), UN-ISDR (2006), dan LIPI. Indikator yang akan digunakan untuk mengidentifikasi kesiapsiagaan adalah (1) pengetahuan dan sikap, (2) rencana tanggap darurat, (3) sistem peringatan dini, (4) mobilisasi sumber daya, dan (5) modal sosial (Dodon, 2013). Terdapat 2 macam jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yakni (1) Data primer, yaitu data yang diperoleh dari wawancara secara langsung kepada subjek penelitian menurut Maulidi (2016) yang dipilih atas dasar orang-orang yang terlibat langsung dengan proses pelaksanaan kesiapsiagaan dalam mengatasi ancaman bencana alam di Desa Sumberejo dan Kepakisan yakni perangkat desa setempat, (2) Data sekunder adalah data yang diperoleh yang digunakan sebagai penunjang dalam menganalisa masalah penelitian. Berupa peraturan perundang-undangan, literatur, dokumen, laporan, dan arsip yang dikeluarkan oleh pemerintah yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah dengan metode analisis kualitatif yaitu, menurut Sukardi (2006) dalam Malik (2015) bahwa terdapat beberapa poin penting dalam analisis data kualitatif yang perlu terus diingat yakni reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

Tingkat kesiapsiagaan pemerintah desa dalam penelitian ini dilihat dari upaya kesiapan yang dilakukan dalam mengantisipasi bencana alam yang terjadi dan menyiapkan kemampuan untuk dapat melaksanakan kegiatan tanggap darurat secara cepat dan tepat.

Tahapan Penanganan Bencana

Beberapa tahapan dalam penanganan bencana alam menurut Sutanto (2012) dilakukan melalui empat tahapan yakni:

Pertama, pada situasi tidak terdapat bencana, dengan melakukan pencegahan dan mitigasi. Upaya yang dilakukan berupa pembuatan menara pantau yang diberikan oleh pemerintah pusat, pemasangan alat peringatan dini (EWS) oleh pemerintah daerah, dan pembuatan peta kerawanan bencana oleh BPBD.

Kedua, pada situasi terdapat bencana yakni kesiapsiagaan dengan melakukan berbagai hal terkait pengelolaan sumber daya masyarakat, serta pelatihan maupun simulasi.

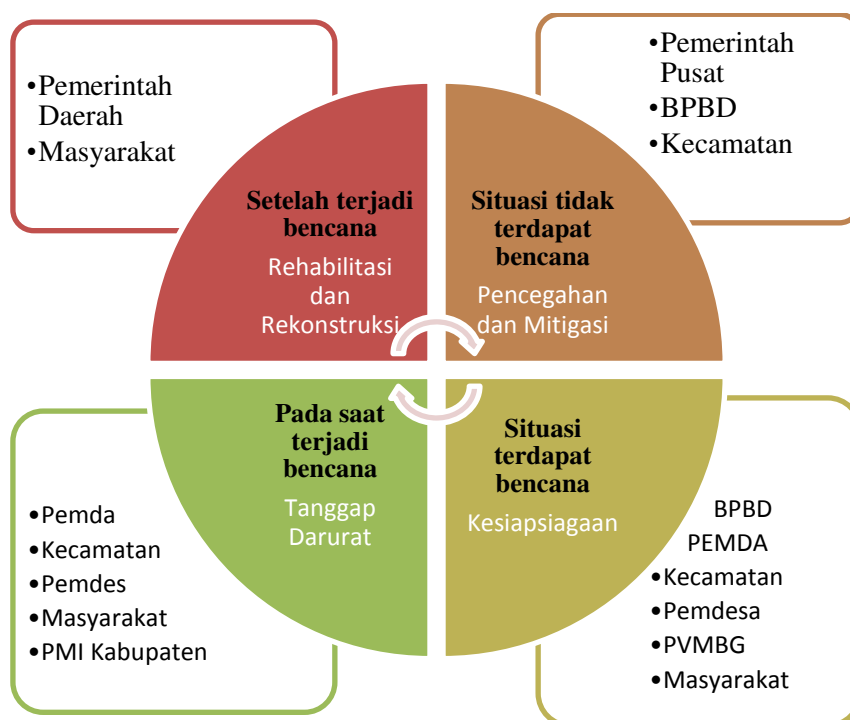
Dalam hal ini pihak yang terkait yakni pemerintah daerah, pemerintah desa, pemerintah kecamatan dan masyarakat.

Ketiga, pada saat terjadi bencana yakni tanggap darurat. Sasaran utama dalam tahap ini yakni penyelamatan dan pertolongan terhadap korban bencana dan tempat penampungan sementara. Pihak yang terlibat didalamnya yakni pemerintah daerah, pemerintah desa, PMI Kabupaten dan beberapa tokoh masyarakat.

Keempat, setelah terjadi bencana. Tahapan ini bertujuan memulihkan dan mengembalikan fungsi tatanan infrastruktur. Seperti mengembalikan bangunan masjid, rumah warga, sekolah dan lain-lain. Dalam tahap ini rehabilitasi dilakukan dengan upaya penyelesaian berbagai masalah terkait psikologis. Pihak yang terlibat dalam tahap ini adalah pemerintah daerah dan masyarakat. Tahapan dari penanganan bencana dan pihak yang terlibat didalamnya dapat dilihat berdasarkan diagram di bawah ini:

Diagram 1.1

Tahapan Penanganan Bencana



Sumber: Data Diolah (2018)

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, peneliti memfokuskan pada penelitian mengenai kesiapsiagaan pemerintah desa dalam mengantisipasi bencana alam kawah timbang dan kawah sileri. Tingkat kesiapsiagaan pemerintah desa dalam penelitian ini dilihat dari upayapemerintahdesadalamusaha menyiapkan kemampuan untuk dapat melaksanakan kegiatan tanggap darurat secara cepat dan tepat. Kegiatan kesiapsiagaan meliputi beberapa tahapan seperti tahapan dalam tindakan sesaat sebelum bencana (prebencana) , pada saat bencana, dan setelah terjadinya bencana (prabencana).

Tindakan sebelum terjadi bencana adalah peringatan dini, yang meliputi penyampaian peringatan dan distribusi peringatan bencana. Sedangkan tindakan saat terjadi bencana meliputi, pertolongan pertama, evakuasi, dan tempat penampungan sementara. Sedangkan setelah terjadi bencana tindakan yang perlu dilakukan adalah survei mengkaji tentang tingkat kerusakan serta perencanaan untuk pemulihan sarana prasarana sosial dan ekonomi.

Diagram 1.2 Tahapan Kesiapsiagaan



Sumber : Data Diolah (2018)

Pre Bencana (Sistem Peringatan Dini)

Dalam Sistem Peringatan Dini terdapat dua aspek yakni mengenai Tanda peringatan bencana yang merupakan parameter penting dalam kegiatan kesiapsiagaan untuk mengurangi kerugian maupun kerusakan yang dapat ditimbulkan. Berikut tabel beberapa tanda peringatan bahaya yang terdapat di Desa sumberjo dan Desa Kepakisan.

**Table 3.2
 Tanda Peringatan Bencana**

No	Desa Sumberejo	Desa Kepakisan
1	EWS (<i>Early Warning System</i>)	EWS (<i>Early Warning System</i>)
2	Menara pantau	CCTV (<i>Closed Circuit Television</i>)
		PVMBG (Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana)

Sumber : Data diolah (2018)

Distribusi Informasi Bencana

Hasil menyebutkan bahwa dalam menyebarkan informasi terkait terjadinya bencana pemerintah desa baik desa sumberejo maupun desa kepakisan memiliki cara-cara tersendiri. Lebih jelasnya lihat tabel di bawah ini.

Tabel 1.3
Distribusi Informasi Bencana

No	Desa Sumberejo	Desa Kepakisan
1	Pemberian informasi melalui pengumuman tertempel	Pemberian informasi melalui pengumuman tertempel, pemasangan banner/ sapanduk larangan mendekati radius bahaya bencana.
2	Menggunkan alat komunikasi 2 (dua) arah atau HT.	Menggunkan alat komunikasi 2 (dua) arah atau HT.

Sumber: Data diolah (2018)

Peran pemerintah desa dalam aspek ini adalah dengan memberikan informasi bencana kepada masyarakat yang di dapat dari pemerintah tingkat kecamatan. Dalam hal ini pemerintah menyediakan berbagai cara penyebaran informasi seperti yang dilakukan pemerintah desa diatas. Dan di harapkan dengan beberapa cara diatas masyarakat dapat dengan baik menerima informasi terkait bencana. Desa Sumberejo dan Kepakisan juga sudah memiliki alat peringatan bencana yang dipasang di daerah titik bencana sehingga dapat menjadi pengingat dan membantu pemerintah desa setempat.

Saat Terjadi Bencana (Rencana Tanggap Darurat)

Rencana tanggap darurat yang terkait dengan evakuasi, pertolongan pertama dan penyelamatan agar korban bencana dapat diminimalkan merupakan bagian yang penting dalam kesiapsiagaan. Dalam aspek ini pemerintah sudah optimal dengan adanya beberapa bantuan dan kerjasama dengan pihak lain.

Evakuasi

Dalam kegiatan rencana tanggap darurat Pemerintah Desa Sumberejo dan Desa Kepakisan berpartisipasi dalam menentukan beberapa hal dibawah ini termasuk menentukan tempat evakuasi. Menentukan tempat evakuasi tidak hanya semena-mena memilih tempat, namun dalam menentukan tempat evakuasi harus berkoordinasi dengan kepala desa setempat yang akan di jadikan sebagai tempat evakuasi tersebut untuk mendapatkan persetujuan bahwa desa tersebut akan menjadi tempat evakuasi warga yang terkena bencana alam. dalam menentukan tempat evakuasi juga memilih tempat yang benar-benar aman dan jauh dari jangkauan bahaya dengan radius yang telah ditentukan.

Tempat yang menjadi tempat evakuasi desa sumberejo adalah Kantor Kecamatan Batur. Sedangkan tempat evakuasi bagi warga masyarakat desa kepakisan berada di Balai Desa, SD N 1 Dieng Kulon, dan TK Pratiwi.

a. Pertolongan Pertama

Rencana tanggap darurat dalam bencana merupakan bagian yang penting dalam kesiapsiagaan guna meminimalkan jatuhnya korban, terutama pada saat terjadi bencana dan hari-hari pertama terjadinya bencana. Salah satu kegiatannya adalah dengan adanya pemberian pertolongan pertama berupa obat-obatan dan lain-lain. (LIPI:2006).

Rencana tanggap darurat yang dilakukan di kedua desa sudah optimal dengan adanya kerjasama dari pihak PMI (Palang Merah Indonesia) Kabupaten Banjarnegara. Tidak hanya dengan pihak PMI Kabupaten tetapi masyarakat desa juga diikut sertakan dalam keanggotaan penanganan terkait pertolongan pertama.

b. Tempat Penampungan Sementara

Penyediaan tempat penampungan sementara merupakan kegiatan dalam rencana tanggap darurat dalam bencana selanjutnya yang kemudian menjadi bagian penting pula dalam kesiapsiagaan guna meminimalkan jatuhnya korban, terutama pada saat terjadi

bencana. Beberapa tempat yang dijadikan sarana penampungan sementara bagi korban bencana.

Hasil penelitian menyatakan bahwa Pemerintah Desa Sumberejo turut menyediakan tempat penampungan sementara bagi warga desa. Beberapa tempat yang dijadikan sebagai tempat penampungan sementara di desa Sumberejo adalah masjid desa dan juga pertigaan desa. Berdasarkan pengalaman penanganan erupsi kawah yang melanda di Desa Sumberejo, kegiatan tanggap darurat yang dilakukan terkait penyiapan pertolongan pertama, penyediaan penampungan sementara, telah dilakukan dengan adanya kerjasama yang dibuat oleh pihak PMI Kabupaten Banjarnegara dengan perangkat desa dan juga anggota masyarakat. Beberapa lokasi untuk evakuasi dan kegiatan pertolongan pertama juga telah dipersiapkan. Pemerintah Desa juga turut berkoordinasi dalam menentukan lokasi pengungsian warga. Lokasi yang menjadi tempat pengungsian warga Desa Sumberejo yakni di Desa Batur. Namun berdasarkan pengalaman beberapa warga desa lebih memilih mengungsi ke tempat sanak saudara dibandingkan di tempat pengungsian yang telah di siapkan oleh pemerintah baik Pemerintah Desa maupun Pemerintah Kecamatan. Namun ada juga yang mengikuti arahan dari pemerintah untuk mengungsi di tempat yang sudah disediakan yakni di Desa Batur.

Sedangkan untuk hasil penelitian di Desa Kepakisan menyatakan bahwa Pemerintah Kecamatan berkoordinasi dengan Pemerintah Desa Kepakisan untuk menentukan tempat yang akan dijadikan sebagai tempat penampungan sementara bagi warga apabila terjadi bencana erupsi kawah sileri. Tempat penampungan sementara tersebut di sebut sebagai posko aju. Posko aju adalah tempat penampungan sementara bagi warga desa maupun pengunjung wisata kawah sileri yang mengalami luka sebelum di rujuk ke Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Banjarnegara. Posko aju tersebut berada di lapangan Desa Kepakisan. Posko aju ini hanya berada di Desa Kepakisan sementara Desa Sumberejo tidak memiliki atau tidak mendirikan posko aju.

Rencana kegiatan tanggap darurat yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Kepakisan secara umum belum optimal berkaitan dengan jalur evakuasi. Desa Kepakisan belum memiliki rambu-rambu jalur evakuasi di zona rawan bencana. Hal ini juga sangat di khawatirkan oleh Pemerintah Kabupaten. Namun, Pemerintah Kabupaten memberikan peringatan dan sudah mengingatkan Kepala Desa Kepakisan untuk membuat rambu-rambu jalur evakuasi bagi masyarakat dengan menggunakan dana desa.

Pre Bencana (Rekonstruksi dan Rehabilitasi)

setelah terjadi bencana. Tujuandaritahapiniadalahuntuk memulihkan dan mengembalikan fungsi tatanan infrastruktur. Seperti mengembalikan bangunan masjid, rumah warga, sekolah dan lain-lain. Sedangkanuntukrehabilitasi diupayakan penyelesaian berbagai masalah terkait psikologis. Pihak yang terlibat dalam tahap ini adalah pemerintah daerah dan masyarakat. Namun dalam kejadian bencana terakhir di kawah timbang tidak dilakukan rehabilitasi maupun rekonstruksi karena dalam bencana tersebut tidak menimbulkan korban jiwa. Begitupun dengan kejadian bencana di kawah Sileri, tidak dilakukan rekonstruksi karena tidak menyebabkan kerusakan di sekitaran rumah warga hanya saja menyebabkan kerusakan pada alat pendeteksi yang terpasang di kawah sileri sehingga dilakukan pemasangan alat baru dan dibantu dengan CCTV (*Closed Circuit Television*).

Mobilisasi Sumber Daya

Mobilisasi sumber daya dibahas untuk mengetahui seberapa besar potensi dan peran pemerintah desa dalam kesiapsiagaan mengantisipasi kemungkinan terjadinya erupsi kawah. Dalam hal ini ada indikator yang digunakan yaitu adanya pelatihan, seminar atau pertemuan yang berkaitan dengan kesiapsiagaan menghadapi bencana letusan kawah dan lain-lain. Berkaitan dengan mobilisasi sumber daya, upaya yang dilakukan dari desa Sumberejo dan kepakisan tidak berbeda yakni 1) pelatihan yang diadakan oleh BPBD setiap 3 tahun sekali, 2) sosialisasi yang diadakan oleh BPBD, 3) sosialisasi oleh PMI Kabupaten Banjarnegara.

Beberapa manfaat dari diadakannya sosialisai menurut menurut Saiful Bachri dalam Purnomo (2011), kasubbid rehabilitasi dan rekonstruksi (Badan Kesbanglinmas dan PB) dalam tujuan ssosialaisai adalah antara lain 1) untuk memberikan penjelasan kebijakan kepada pemda tentang penanggulangan bencana alam, 2) meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang jenis bencana, dan ancaman kejadian bencana sehingga dapat mengurangi resiko.

Berdasarkan hasil diatas terkait mobilitas sumber daya, menunjukkan bahwa upaya mobilisasi sumber daya yang dilakukan melalui berbagai kegiatan tersebut diatas sudah optimal. Hal lain adalah bahwasanya sosialisai terkait pengetahuan yang di dapat oleh pemerintah desa juga di sebarluaskan atau di informasikan kepada masyarakat. seperti contohnya di Desa Sumberejo menginformasikan pengetahuan yang diperoleh dari kegiatan yang diikuti kepada masyarakat melalui berbagai media seperti PKK, forum penanggulangan bencana yang ada di desa tersebut. sedangkan untuk desa kepakisan menyebarkan pengetahuan secara langsung kepada masyarakat. menurut pernyataan pemerintah desa setempat sosialisai semakin dintensifkan setelah adanya peningkatan status.

Modal Sosial

Modal sosial sering diartikan sebagai kemampuan individu atau kelompok untuk kemampuan bekerja sama dengan individu atau kelompok lainnya. Masyarakat atau individu yang memiliki ikatan sosial yang lebih baik antara satu dengan lainnya akan lebih mudah dalam menjalankan kesiapsiagaan yang ada. Selain itu modal sosial yang baik juga yang ada diantara masyarakat di wilayah yang rentan akan terjadinya bencana akan mengurangi kerentanan itu sendiri (Marten, 2009) dalam (Dodon, 2013).

Beberapa upaya yang dilakukan pemerintah desa dalam pengembangan modal sosial terkait kesiapsiagaan terhadap bencana alam adalah sebagai berikut:

1. Perangkat desa ikut menentukan dalam memilih tempat evakuasi, tempat pengungsian, dan lain-lain.
2. Pemerintah desa melakukan simulasi atau pelatihan.
3. Masyarakat di libatkan dalam pembangunan menara pantau yang terdapat di kawah timbang.
4. Masyarakat dilibatkan dalam pembentukan forum penanggulangan bencana kawah timbang dan sibat atau tim siaga bencana yang berada di desa kepakisan
5. Forum penanggulangan bencana kawah timbang Forum penanggulangan kawah timbang adalah forum yang dibentuk oleh pemerintah desa guna membantu pemerintah desa dalam kegiatan terkait penanggulangan bencana. Forum tersebut terdiri dari kurang lebih 60 orang dengan anggota yang terdiri dari perangkat desa dan juga tokoh masyarakat. forum penanggulangan bencana kawah timbang memiliki beberapa klester terkait klester kesehatan, klester Search and Rescue

(SAR), klester keamanan, klester komunikasi dan pemantauan serta klester dapur umum dan pengungsian. Forum penanggulangan bencana kawah timbang juga bekerja sebagai pemberi informasi tercepat kepada masyarakat. adanya forum penanggulangan kawah timbang sangat membantu pemerintah dalam mengelola bencana alam.

6. Sibat atau tim siaga bencana , Sibat atau tim siaga bencana ini terdapat di desa kepakisan sebagai kelompok siaga bencana kawah sileri. Tim siaga bencana tersebut dibentuk dengan adanya bantuan sosialisasi dari pihak PMI Kabupaten Banjarnegara. Sebelumnya pihak PMI Kabupaten Banjarnegara mengadakan sosialisai ke beberapa desa salah satunya juga diadakan di desa sumberejo terkait siaga

4. Kesimpulan

Dilihat dari hasil penelitian diatas bahwa kedua desa yakni desa sumberejo dan desa kepakisan dalam kesiapsiagaan mengatasi bencana alam dikatakan kedua desa sudah optimal dalam melaksanakan upaya-upaya kesiapsiagaan dengan di bantu atau berkoordinasi langsung dengan pemerintah daerah. dan dengan kearifan lokal yang tinggi masyarakat juga terlibat dalam upaya kesiapsiagaan dalam mengatasi ancaman bencana di kedua desa tersebut. diharapkan dengan berbagai upaya yang dapat membantu pemerintah dalam mengatasi ancaman bahaya dan mengurangi tingkat kerugian apabila terjadi bencana alam.

Dari beberapa bahasan diatas diapat dilihat bahwa pemerintah desa memiliki andil atau berperan penting dalam hal terkait kesiapsiagaan. Pemerintah daerah selalu berkoordinasi dengan pemerintah desa terkait kegiatan yang akan dilakukan dan pemerintah desa sebagai penentu kebijakan. Namun kedepannya pemerintah desa harus lebih bisa meningkatkan kegiatan forum yang ada di desa masing-masing sehingga dapat lebih tanggap dan ketika bekerjasama dalam menangani kejadian bencana.

DAFTAR PUSTAKA

- Banjarnegarakab. (2018). Kabupaten Banjarnegara from <http://www.banjarnegarakab.go.id/v3/>
- Dodon. (2013). Indikator dan Perilaku Kesiapsiagaan Masyarakat di Permukiman Padat Penduduk dalam Antisipasi Berbagai Fase Bencana Banjir. *Perencanaan Wilayah dan Kota, 24 No 2*.
- Hidayat, F. (2017). Mengenal Letusan Freatik di Kawah Sileri *detikNews*. Retrieved from <https://news.detik.com/berita/d-3545603/mengenal-letusan-freatik-di-kawah-sileri-dieng>
- Kusumasari, B. (2014). Memahami Bencana dari Prespektif Manajemen dan Kebijakan Publik
- Malik, H. (2015). Penelitian Kualitatif. Retrieved 12 Maret 2018, from https://www.kompasiana.com/unik/penelitian-kualitatif_55008172a333114e75510f2c
- Maulidi, A. (2016). Pengertian Data Primer dan Data Sekunder Retrieved 11 Maret 2018, from <https://www.kanalinfo.web.id/2016/10/pengertian-data-primer-dan-data-sekunder.html>
- Purnomo, A. (2011). *Kajian Kesiapsiagaan Pemerintah Kabupaten Sleman dalam Mengantisipasi Bencana Erupsi Gunung Merapi Tahun 2010*. UGM Yogyakarta
- Rizal, A. (2017). *Analisis Kerawanan Bencana Gas Beracun (CO2) di Sebagian Kompleks Gunungapi Dieng*
- Sutanto. (2012). Peranan K 3 dalam Manajemen Bencana.
- Usmayati. (2012). Peran Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Wonosobo dalam Mitigasi Bencana Tahun 2010.